



Peran Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo

Hanina Maria Ulfa *

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : haninamariaulfa@gmail.com *

Abstract, Islamic Religious Education is the most important component in life, acting as a foundation for thinking, acting, and behaving, both in the family and community environment. This study aims to analyze the role of teachers in improving student religiosity at SD Integral Hidayatullah Probolinggo, with a focus on the approach to religious education, the application of religious values in daily activities, and positive habits. As a school that implements the full-day school concept. This study uses a qualitative descriptive approach method with triangulation techniques, namely participatory observation of the school environment studied, in-depth interviews, and documentation of the research background, then analyzed using the Miles and Huberman theory, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This study found that teachers have a central role in instilling religious values through exemplary methods, interactive discussions, and routine activities, such as joint prayer and congregational prayer. In addition, this success is supported by adequate school facilities and an integrative curriculum that supports the teaching of religious values. However, the study also identified several obstacles, including the lack of support from students' families in continuing religious habits at home and the density of the academic curriculum. This shows the importance of synergy between schools, teachers, and families to create an environment that supports the continuous improvement of student religiosity. Thus, through increased collaboration between related parties, schools can be more optimal in achieving their goals of producing a generation with noble morals, faith, and strong character.

Keywords: role of teachers, religiosity, SD Integral Hidayatullah.

Abstrak, Pendidikan Agama Islam menjadi komponen paling penting dalam kehidupan, berperan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo, dengan fokus pada pendekatan pendidikan agama, penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, dan pembiasaan positif. Sebagai sekolah yang menerapkan konsep full-day school. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu observasi partisipatif terhadap lingkungan sekolah yang diteliti, wawancara mendalam, dan dokumentasi latar penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui metode keteladanan, diskusi interaktif, dan aktivitas rutin, seperti doa bersama dan shalat berjamaah. Selain itu, keberhasilan ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai dan kurikulum integratif yang mendukung pengajaran nilai-nilai agama. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala, di antaranya kurangnya dukungan dari keluarga siswa dalam melanjutkan pembiasaan religius di rumah dan padatannya kurikulum akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan religiusitas siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, melalui peningkatan kolaborasi antara pihak-pihak terkait, sekolah dapat lebih optimal dalam mencapai tujuannya mencetak generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan berkarakter kuat.

Kata kunci: peran guru, religiusitas, SD Integral Hidayatullah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif (Howell, 2021), sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual,

kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan mengoptimalkan potensi siswa dan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta moralitas yang dibutuhkan bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas (Amri, 2024).

Pendidikan Agama Islam menjadi komponen paling penting dalam kehidupan, berperan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Sodikin et al., 2022). Para pendidik berharap dapat mencetak generasi yang berkualitas dari waktu ke waktu, sehingga membawa perubahan positif dalam kehidupan. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana lembaga pendidikan dapat mempengaruhi dan mendorong siswa untuk berubah menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Sakban & Sundawa, 2023).

Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk membekali anak agar dapat memahami keragaman, yang dalam konteks ini dikenal sebagai multikulturalisme, yang sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan masalah antar manusia. Religiusitas seseorang tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan agamanya (Ratnawati et al., 2023), dengan tujuan membimbing individu menjadi pribadi yang baik dan terbiasa melakukan kebaikan sesuai ajaran agamanya. Religiusitas juga berperan sebagai penyelamat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta sebagai pengontrol perilaku sehari-hari agar memiliki rasa tanggung jawab (Tsoraya et al., 2022).

Dalam pendidikan Islam, adanya penurunan religiusitas pada siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu karena lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri siswa tersebut, yang disebabkan rendahnya pemahaman agama di sekitar lingkungannya. Ketidadaan pengawasan orang tua, minimnya pengetahuan, dan minimnya pemahaman remaja di lingkungan masyarakat dan sekolah menjadi faktor lain yang turut menyebabkan terpuruknya religiusitas seseorang. Oleh karena itu untuk meningkatkan religiusitas pada siswa maka sekolah perlu menerapkan suatu program yang dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang religius (Komariah & Nihayah, 2023).

Selain itu, Pembelajaran yang dilaksanakan dari daring ke luring membuat adanya perubahan dalam diri siswa, adanya degradasi dalam hal religiusitas siswa saat pembelajaran daring. Pembelajaran yang dilakukan kembali secara normal (offline) tentunya membuat tantangan baru bagi para pengajar maupun sekolah untuk bisa meningkatkan kembali aktivitas pembelajaran terutama di aspek religiusitas siswa, karena selama pembelajaran daring para pengajar belum bisa mengontrol dan mengawasi secara langsung kegiatan belajar mengajar

dan aktivitas keagamaan yang diterapkan sekolah (Valentino et al., 2021). kemudian penggunaan teknologi selama pembelajaran daring ini tentunya secara tidak langsung membawa pengaruh terhadap religiusitas siswa, seperti halnya handphone dan laptop yang kegunaannya sebagai alat untuk mengerjakan tugas-tugas selama pembelajaran daring, hal itu tentunya membuat pelajar ini kecanduan dan menurunnya semangat belajar serta kurangnya aktivitas keagamaan yang dilakukan siswa (Supardi & Hasanah, 2020).

Salah satu fakta tersebut terjadi di SD Integral Hidayatullah Probolinggo yang mana terdapat beberapa siswa lulusan SD Integral Hidayatullah dinilai belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum sepenuhnya benar dalam melaksanakan ibadah oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi perhatian serius bagi sekolah tersebut. Masalah ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan dalam pencapaian program pendidikan agama, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas program-program keagamaan yang diterapkan. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan perlunya perbaikan dalam metode dan pendekatan yang digunakan oleh para pendidik di sekolah untuk mencapai tujuan penguatan religiusitas siswa sejak dini.

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk religiusitas siswa sangat krusial. Guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa teori menyebutkan bahwa peningkatan religiusitas memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup lingkungan sekolah, rumah, serta dukungan masyarakat (Hayati et al., 2020). Namun, dalam konteks SD Integral Hidayatullah, teori tersebut tampaknya belum sepenuhnya menjawab permasalahan yang ada. Hal ini memicu perlunya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana peran guru dapat dioptimalkan untuk meningkatkan religiusitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pendekatan pendidikan keagamaan di sekolah dasar, khususnya yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan agama.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pendekatan yang saat ini diterapkan di SD Integral Hidayatullah. Argumen yang diajukan adalah bahwa meskipun sudah terdapat berbagai program keagamaan di sekolah, keberhasilan dalam meningkatkan religiusitas siswa memerlukan sinergi yang kuat antara guru,

orang tua, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini akan menjadi pijakan dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang lebih efektif dan holistik, yang dapat diterapkan tidak hanya di sekolah ini, tetapi juga di lembaga pendidikan serupa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan proses penelitian yang dilakukan berlangsung secara wajar dan alamiah (*natural setting*) sesuai dengan kondisi objek di lapangan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di SD Integral Hidayatullah Probolinggo yang menerapkan pendidikan dengan metode full day school dengan pendidikan religiusitas didalamnya.

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada seperti observasi partisipatif terhadap lingkungan sekolah yang diteliti, wawancara mendalam, dan dokumentasi latar penelitian yaitu SD Integral Hidayatullah Probolinggo (Sugiyono, 2017). Adapun subjek penelitian ini antara lain kepala sekolah, wali kelas dan guru PAI yang selalu aktif menerapkan kegiatan keislaman pada siswa. Sehingga dapat diperoleh data yang holistik terkait religiusitas siswa.

Seluruh data yang didapatkan diproses melalui model interaktif dan berlangsung secara terus menerus, kemudian dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Miles et al., 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Integral Hidayatullah adalah sebuah sekolah swasta yang berlokasi di Jalan Mastrip No. 20 A, Kelurahan Kedopok, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan dasar yang berkualitas bagi siswa-siswi di jenjang Sekolah Dasar (SD). Dengan menerapkan sistem pendidikan sehari penuh (*fullday school*) selama lima hari, SD Integral Hidayatullah tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keagamaan dan moralitas.

Sebagai bagian dari komunitas pendidikan swasta di Kota Probolinggo, SD Integral Hidayatullah berperan aktif dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berada di bawah naungan konsep pendidikan Islam integral, sekolah ini memadukan antara kurikulum nasional dan pendidikan agama, memastikan siswa memperoleh keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai

Commented [1]: Mana hasil, mana pembahasan mestinya bisa dipertegas

religius. Dengan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif, SD Integral Hidayatullah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswanya. (Admin, n.d.)

Peran Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

1. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori atau nilai-nilai agama, tetapi juga memupuk nilai-nilai moral yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menanamkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kepada orang lain. Melalui pelajaran agama, siswa diajarkan bahwa perilaku baik tidak hanya diwajibkan oleh agama, tetapi juga membentuk pribadi yang bermartabat di tengah masyarakat. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter ini dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi mengenai kisah-kisah nabi dan orang-orang beriman, yang dapat memberi teladan bagi siswa. Guru juga sering memberi tugas atau proyek yang berkaitan dengan nilai agama, yang melibatkan siswa dalam refleksi pribadi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui konsep baik-buruk secara teoritis, tetapi mereka juga belajar menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Di sini, peran guru sangat strategis sebagai *role model*, karena siswa cenderung mencontoh perilaku guru yang dianggap sebagai figur penting dalam kehidupan sekolah mereka. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kamad selaku kepala sekolah SD Integral Hidayatullah:

“mengingat SD Integral Hidayatullah berkomitmen penuh dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Melalui konsep full-day school, kami senantiasa menekankan pentingnya pendidikan agama, agar setiap siswa terbentuk menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.”

Pembelajaran interaktif dan kontekstual, seperti diskusi mengenai kisah-kisah nabi dan orang-orang beriman, berkontribusi signifikan terhadap proses pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai baik dan buruk, tetapi juga belajar untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai *role model* terbukti strategis, di mana perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dapat menimbulkan

pengaruh positif dalam diri siswa. Komitmen SD Integral Hidayatullah dalam menerapkan konsep full-day school menekankan pentingnya pendidikan agama, yang berdampak pada pembentukan karakter siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun, penelitian ini juga menunjukkan keterbatasan, terutama dalam hal generalisasi hasil yang hanya berdasarkan satu institusi. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak institusi dan mengeksplorasi pengaruh teknologi digital dalam pendidikan karakter. Temuan ini juga memiliki implikasi sosial dan etis, terutama dalam mengajarkan etika digital kepada siswa, agar mereka dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi di era modern.

Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual merupakan pendekatan yang semakin diakui sebagai strategi efektif dalam pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa diskusi mengenai kisah-kisah nabi dan orang-orang beriman tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa. Pengalaman ini mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, di mana siswa belajar melalui contoh dan teladan yang dapat mereka lihat dan rasakan. Selain itu, peran guru sebagai role model menjadi sangat penting, karena siswa cenderung mencontoh perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur signifikan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep baik dan buruk, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, siswa dapat dibentuk menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

2. Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Sehari-hari

Guru di SD Integral Hidayatullah Probolinggo juga berupaya menerapkan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Setiap pagi, siswa diajak melaksanakan shalat Dhuha dilanjutkan berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan belajar, mengajarkan mereka tentang pentingnya memulai hari dengan berdoa dan memohon perlindungan serta bimbingan dari Tuhan. Selain itu, kegiatan seperti mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga kebersihan, dan bekerja sama diajarkan sebagai bagian dari nilai-nilai religius yang harus diamalkan sehari-hari. Dengan

pendekatan ini, nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep yang diajarkan di kelas.

Di samping itu, guru juga mendorong siswa untuk menghormati waktu shalat dengan mengadakan kegiatan shalat Dhuhur dan Asyar berjamaah di sekolah. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah sebagai bagian dari rutinitas mereka. Implementasi nilai-nilai religius yang konsisten dalam kegiatan sekolah sehari-hari ini bertujuan untuk membuat nilai-nilai keagamaan melekat dalam diri siswa dan diharapkan akan terus berlanjut hingga mereka dewasa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Juhartatik wali kelas 2C:

“Sebagai wali kelas, kami ditekankan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas sehari-hari di kelas. Kami memulai setiap pagi dengan doa bersama dan membaca Al-Quran, agar siswa terbiasa memulai hari dengan kegiatan ibadah. Selain itu, saya sering mengajak mereka untuk berdiskusi tentang kisah-kisah inspiratif dari para nabi atau tokoh-tokoh agama agar mereka mendapatkan contoh teladan. Kami juga menerapkan budaya salam setiap kali masuk dan keluar kelas.”

Kegiatan shalat Dhuhur dan Asyar berjamaah di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, tetapi juga membiasakan mereka untuk menjalankan ibadah sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka. Melalui pengamalan nilai-nilai agama yang konsisten, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis mengenai ajaran agama, tetapi juga belajar untuk menerapkannya secara langsung dalam tindakan mereka. Pernyataan Juhartatik sebagai wali kelas 2C menegaskan hal ini, di mana setiap pagi dimulai dengan doa bersama dan pembacaan Al-Quran, menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, diskusi tentang kisah-kisah inspiratif dari para nabi memberikan teladan yang dapat diikuti siswa, sementara budaya salam yang diterapkan di kelas semakin memperkuat nilai-nilai kesopanan dan saling menghormati. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ini diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka di masa depan.

Pembahasan mengenai penerapan kegiatan shalat Dhuhur dan Asyar berjamaah di sekolah mengungkapkan bahwa interaksi langsung dengan praktik ibadah tidak hanya

berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai metode efektif dalam membangun kedisiplinan dan karakter siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan shalat berjamaah mulai terbiasa dengan rutinitas ibadah, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pengalaman praktis—seperti menjalankan ibadah dalam konteks kolektif dapat memperkuat penghayatan nilai-nilai moral dan religius. Dengan dimulainya setiap hari dengan doa bersama dan pembacaan Al-Quran, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati waktu shalat, tetapi juga untuk memulai hari mereka dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, diskusi tentang kisah-kisah inspiratif dari para nabi tidak hanya memberikan contoh teladan, tetapi juga merangsang pemikiran kritis siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui pendekatan ini, sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga diharapkan siswa dapat membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ibadah di sekolah tidak hanya menjadi ritual, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan.

3. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Religius

Guru di SD Integral Hidayatullah menggunakan berbagai pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai religius agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Salah satu pendekatan utama adalah pendekatan keteladanan, di mana guru menjadi contoh nyata dalam perilaku religius di sekolah. Melalui tindakan sederhana, seperti cara berbicara yang sopan, berpakaian rapi, dan menunjukkan kesantunan, guru menjadi model bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat langsung dari guru mereka.

Selain keteladanan, metode pembelajaran interaktif juga digunakan, seperti diskusi dan permainan edukatif bertema agama. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan topik-topik keagamaan secara terbuka, seperti tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama atau arti kebersihan dalam pandangan agama. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan nyata. Dengan diskusi, siswa diajak berpikir kritis dan memahami agama dalam konteks sosial mereka, yang membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru di SD Integral Hidayatullah dalam mengajarkan nilai-nilai religius, yaitu melalui keteladanan dan metode pembelajaran interaktif, sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru sebagai contoh nyata dalam perilaku religius telah menciptakan lingkungan di mana siswa merasa terdorong untuk meniru tindakan baik yang mereka amati, seperti berbicara sopan dan bersikap santun. Selain itu, metode diskusi dan permainan edukatif bertema agama memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menjadikan konsep-konsep keagamaan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks sosial yang mereka alami. Keseluruhan hasil analisis ini menunjukkan bahwa integrasi antara keteladanan dan pembelajaran interaktif tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih berkarakter dan siap menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerapan Pembiasaan Positif

Pembiasaan positif merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh guru untuk memperkuat religiusitas siswa. Guru membiasakan siswa melakukan aktivitas religius secara rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca dan menghafal Al-Quran setiap pagi, dan mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Dengan membiasakan kegiatan-kegiatan ini, siswa akan merasa bahwa aktivitas religius adalah bagian integral dari kehidupan mereka di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai religius dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa, yang mereka bawa hingga dewasa. Dilla sebagai Ustadzah di kelas 1 mengungkapkan:

“Di kelas bawah, kami membiasakan siswa untuk muraajaah atau mengulang hafalan mereka sebelum shalat dhuha. Setelah shalat dhuha, kami melakukan dzikir dan doa bersama. Menjelang shalat dhuhur, siswa juga melakukan muraajaah lagi. Untuk hafalan surah-surah pendek, siswa menyetorkannya pada mata pelajaran tahfidz, dan kami menggunakan kartu setoran sebagai catatan agar perkembangan mereka terpantau dengan baik. Langkah-langkah ini adalah bagian dari upaya kami di sekolah untuk membentuk kebiasaan religius siswa.”

Di samping itu, guru juga mengadakan kegiatan keagamaan tambahan, seperti perayaan hari besar agama, pesantren kilat, manasik haji atau kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan. Kegiatan ini memperkaya pengalaman religius siswa dan memperkuat ikatan sosial mereka dalam lingkungan religius. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar langsung tentang pentingnya toleransi, tolong-menolong, dan kebersamaan. Penerapan

pembiasaan positif tidak hanya memperkuat religiusitas siswa, tetapi juga meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dari karakter religius yang ingin ditanamkan oleh guru.

Penerapan praktik pembiasaan religius di SD Integral Hidayatullah, seperti muraajaah sebelum dan setelah shalat, serta kegiatan dzikir dan doa bersama, telah berhasil membentuk kebiasaan religius yang kuat pada siswa. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek, tetapi juga memperkuat kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kegiatan keagamaan tambahan seperti perayaan hari besar agama dan pesantren kilat memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan kebersamaan. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk saling peduli dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian integral dari karakter religius yang ingin ditanamkan oleh guru. Keseluruhan hasil analisis ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pembiasaan ritual dan kegiatan interaktif tidak hanya memperkuat religiusitas siswa, tetapi juga membangun ikatan sosial yang positif di antara mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain dukungan sekolah, fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Sekolah memberikan perhatian khusus terhadap aspek religiusitas siswa dengan menyediakan sarana pendukung seperti masjid, ruangan mengaji, buku-buku agama, dan waktu khusus untuk aktivitas keagamaan. Selain itu, kurikulum sekolah yang dirancang untuk menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap mata pelajaran. Dukungan penuh dari pihak sekolah ini membuat para guru lebih mudah dalam merencanakan dan melaksanakan program yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Juhartatik mengatakan:

“Alhamdulillah, dukungan dari pihak sekolah sangat besar. Di sini, kami memiliki fasilitas seperti musholla untuk shalat berjamaah dan kegiatan mengaji. Sekolah juga memberikan waktu khusus di dalam kurikulum untuk kegiatan keagamaan, jadi siswa tidak hanya belajar secara teori, tapi juga praktik. Selain itu, lingkungan sekolah mendukung

kegiatan religius, sehingga kami bisa lebih mudah menanamkan kebiasaan baik kepada siswa.”

Keberhasilan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Sekolah menyediakan sarana pendukung seperti masjid dan ruangan mengaji, serta mengalokasikan waktu khusus dalam kurikulum untuk kegiatan keagamaan, sehingga siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Dukungan ini memungkinkan guru untuk merencanakan dan melaksanakan program yang efektif dalam menanamkan kebiasaan baik kepada siswa. Dengan demikian, kombinasi antara lingkungan belajar yang kondusif dan kurikulum yang terintegrasi telah memperkuat religiusitas siswa, menciptakan ikatan sosial yang positif, serta meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap sesama. Keseluruhan hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan agama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga karakter yang kuat.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yang mencakup dukungan sekolah, fasilitas yang memadai, dan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah sangat signifikan, seperti penyediaan sarana pendukung yang mencakup masjid, ruangan mengaji, dan buku-buku agama, serta pengalokasian waktu khusus untuk aktivitas keagamaan dalam kurikulum. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam praktik keagamaan. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan religius secara rutin, yang berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kurikulum yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengintegrasikan ajaran agama ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai religius dalam konteks akademik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, ditunjang oleh kurikulum yang relevan, berperan penting dalam membentuk religiusitas siswa secara menyeluruh.

2. Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor pendukung, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa. Salah satu hambatan utama adalah

kurangnya dukungan dari keluarga siswa di rumah. Tidak semua keluarga memiliki pandangan atau kebiasaan religius yang sama, sehingga apa yang diajarkan di sekolah tidak selalu sejalan dengan lingkungan keluarga, yang kadang menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Selain itu, keterbatasan waktu di tengah padatnya kurikulum juga menjadi tantangan, karena guru harus menyeimbangkan antara penyampaian materi pelajaran umum dan pendidikan agama. Tuntutan untuk mengejar target kurikulum akademik sering kali mengurangi waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas keagamaan, seperti diskusi nilai-nilai agama atau kegiatan ibadah di sekolah.

“Ada beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari sebagian keluarga siswa. Tidak semua orang tua membiasakan kegiatan religius di rumah, jadi ketika siswa pulang, kadang mereka tidak melanjutkan kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Selain itu, kurikulum yang padat juga menjadi tantangan, karena kami harus mengejar target pelajaran akademik, sehingga waktu untuk aktivitas religius terkadang terbatas.”

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo, kendala yang dihadapi guru juga tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah **kurangnya dukungan dari keluarga siswa**, di mana tidak semua orang tua memiliki kebiasaan religius yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini sering menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama pada siswa, karena kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah tidak selalu dilanjutkan di rumah. Selain itu, **keterbatasan waktu** akibat padatnya kurikulum juga menjadi tantangan signifikan, di mana guru harus menyeimbangkan penyampaian materi pelajaran umum dengan pendidikan agama. Tuntutan untuk memenuhi target akademik sering kali mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk aktivitas keagamaan. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap keterlibatan keluarga dan penyesuaian kurikulum yang dapat memberikan ruang bagi pendidikan religius, agar siswa dapat mengalami penguatan nilai-nilai agama secara holistik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun terdapat sejumlah faktor pendukung dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di SD Integral Hidayatullah Probolinggo, guru menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah **kurangnya dukungan dari keluarga siswa di rumah**. Tidak semua orang tua memiliki pandangan atau kebiasaan religius yang sama dengan yang diajarkan di sekolah, sehingga praktik religius

yang diperoleh siswa di sekolah tidak selalu dapat dilanjutkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah dan kebiasaan keluarga dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa **kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga** sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan religiusitas siswa. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah **keterbatasan waktu** yang diakibatkan oleh kurikulum yang padat. Dengan adanya tuntutan untuk memenuhi target kurikulum akademik, guru sering kali terpaksa mengurangi waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk aktivitas keagamaan, seperti diskusi tentang nilai-nilai agama atau kegiatan ibadah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk merumuskan strategi yang efektif guna mengatasi kendala ini, termasuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan religius dan menciptakan ruang bagi kegiatan keagamaan di tengah padatnya kurikulum.

4. KESIMPULAN

peran guru di SD Integral Hidayatullah Probolinggo sangatlah vital dalam meningkatkan religiusitas siswa. Melalui pendekatan yang mencakup pendidikan agama, penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, dan pembiasaan positif, guru berperan sebagai pendidik dan teladan bagi siswa. Program yang terintegrasi dengan kurikulum umum ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam kehidupan mereka.

Keberhasilan peningkatan religiusitas ini didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai dan kurikulum yang mendukung, namun tantangan seperti kurangnya dukungan dari keluarga di rumah dan padatnya kurikulum akademik juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia, memiliki religiusitas yang kuat, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, SD Integral Hidayatullah berharap dapat mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran strategis dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui keteladanan, metode interaktif, pembiasaan positif, dan dukungan sekolah. Kendala utama terletak pada kurangnya dukungan keluarga dan padatnya kurikulum akademik. Triangulasi sumber, metode, dan teori memberikan validasi

bahwa pendekatan yang digunakan sekolah efektif, meskipun perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (n.d.). <https://annibuku.com/sekolah/155009-sd-integral-hidayatullah>.
- Amri, M. (2024). CHARACTER EDUCATION IN REALIZING HUMAN POTENTIAL WITH NOBLE MORALS. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(4).
- Hayati, F. N., Suyatno, S., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3). <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Howell, R. A. (2021). Engaging students in education for sustainable development: The benefits of active learning, reflective practices and flipped classroom pedagogies. *Journal of Cleaner Production*, 325. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129318>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Ratnawati, E., Nurhayati, T., & Nasehudin, N. (2023). Child Character from the Psychological Perspective of Islamic Education at MTSN 2 Cirebon. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3606>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sodikin, S., Imaduddin, I., Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2022). Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning-Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Supardi, S., & Hasanah, E. (2020). Junior high school students' experiences of high technology based learning in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5). <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.9>
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Masduki Asbari. (2022). The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01).

Valentino, V. H., Satria Setiawan, H., Tri Habibie, M., Ningsih, R., Katrina, D., & Syah Putra, A. (2021). Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.73>